



Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter dalam Lingkup Kejujuran, Disiplin dan Kerja Keras pada Siswa Kelas 2 di SDN 13 Mataram

Patimatuzzahrah^{1*}, Ida Ermiana¹, Eka Suryadini¹

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1650>

Article Info:

Received : 24 Desember 2025

Revised : 07 Januari 2026

Accepted : 22 Januari 2026

Published : 16 Februari 2026

Correspondence:

Patimatuzzahrah

Phone:

Abstract: This Classroom Action Research (CAR) aimed to examine the improvement of students' character through Civics Education (Pancasila and Civic Education/PPKn) learning. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of three learning meetings. Data were collected using observation sheets, questionnaires, and tests focusing on three main character aspects: honesty, discipline, and hard work. In Cycle I, the observation results showed that students' character development was still at a moderate level, as indicated by varied frequencies across the measured aspects. In Cycle II, there was a noticeable improvement in all character aspects, particularly in honesty and discipline, as reflected by an increase in the frequency of "always" and "often" responses and the elimination of "never" responses. The findings indicate that the implementation of PPKn learning effectively contributes to strengthening students' character development. Therefore, it can be concluded that PPKn learning plays a significant role in enhancing students' character values when applied through systematic and reflective classroom action research.

Keywords: Character Education Improvement; Civics Education (Ppkn); Classroom Action Research; Student Character; Primary Education

Citation: Patimatuzzahrah, Ermiana, I., & Suryadini, E. (2026). Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter dalam Lingkup Kejujuran, Disiplin dan Kerja Keras pada Siswa Kelas 2 di SDN 13 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 379-384. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1650>

Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat berperan penting dalam membentuk generasi yang unggul dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter yaitu proses Pendidikan yang bertujuan dalam membentuk kepribadian peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang prosesnya dilakukan secara sadar, terencana, dan terstruktur agar peserta didik memiliki moral dan berakhlak mulia yang baik (Yuliningsih, dkk, 585:2025). Tiga aspek yang mencakup Pendidikan karakter di setiap anak yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan mempraktekkan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik mana yang benar atau yang salah.

Melainkan untuk menanamkan kebiasaan dalam berperilaku dan bersikap yang baik.

Pendidikan karakter meliputi (1) religious : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja keras : perilaku yang menunjukkan

Email: patimatuzzahrah16@gmail.com

Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6) Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokrasi : berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin Tahu : Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. (10) Semangat kebangsaan : Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Penanaman nilai pendidikan karakter yang meliputi kejujuran, disiplin, dan kerja keras di sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yaitu pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata Pelajaran ini memiliki tujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Sila Pancasila. Penerapan nilai-nilai pancasila menjadi kesempatan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kemampuan kepemimpinan peserta didik sejak dini hingga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sarana untuk mempelajari hak dan kewajiban sebagai warga negara. Mata Pelajaran ini berfokus pada pembentukan kewarganegaraan melalui Pendidikan nilai dan moral yang bertujuan agar peserta didik memiliki karakter dan kepribadian yang baik serta menjadi warga negara yang cerdas. Menurut Yuliatin, Sawaludin, Jahiban, 2023; Widiatmaka et al., 2023, mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dipandang sebagai ilmu yang memanfaatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Pada era globalisasi saat ini, telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan Masyarakat melalui adat istiadat, budaya, hingga system politik yang berdampak pada elemen kehidupan.

Peran orangtua dan Lembaga Pendidikan sangatlah penting dalam menangani krisis moral yang dialami, terlihat dari beberapa kasus konflik antar siswa, konflik antar siswa dengan guru, *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, dan masih banyak lagi yang membutuhkan penanaman nilai Pendidikan karakter sejak usia dini. Oleh karena itu, peran penting

pengintegrasian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan kehidupan sehari-hari sangat penting dalam kehidupan siswa untuk mengatasi berbagai masalah sosial tersebut. Di SD Negeri 13 Mataram, kegiatan pembiasaan dalam meningkatkan Pendidikan karakter sebenarnya telah dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan rutin sekolah, seperti pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), antre saat berbelanja, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab dalam sehari-hari. Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah telah berkomitmen untuk membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Namun, pada kenyataannya sebagian siswa di SDN 13 Mataram, khususnya di kelas II, masih menunjukkan perilaku yang belum sepenuhnya menanamkan nilai Pendidikan karakter kejujuran, disiplin, dan kerja keras.

Hal ini wajar terjadi karena perkembangan moral dan kontrol peserta didik di kelas rendah khususnya di kelas II masih tahap awal sehingga mereka lupa akan aturan yang berlaku di dalam kelas, kurang tertib, dan belum menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman Pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dioptimalkan sepenuhnya. Selain itu, tantangan seperti kurangnya literasi, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, serta belum optimalnya strategi guru dalam merealisasikan nilai karakter agar efektivitas pembelajaran PPKn terpenuhi. Kesenjangan inilah yang mengindikasikan perlunya studi lebih mendalam mengenai pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di kelas rendah seperti kelas II SD Negeri 13 Mataram.

Metode

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang memiliki tujuan untuk mengubah kondisi nyata didalam kelas yang ada untuk menjadi lebih baik lagi sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencari Solusi dari persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas yang dialami langsung antara peserta didik dan guru (Pratiwi, 2018). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2024 di kelas II SDN 13 Mataram sebanyak 34 peserta didik. Tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari satu pertemuan. Setiap siklus mencakup empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Sebelum melaksanakan siklus, peneliti melakukan observasi awal (pra-siklus) untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan permasalahan yang terjadi.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian Tindakan kelas dan perubahan yang terjadi setelah dilaksanakan, akan dipaparkan melalui Langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur penelitian di bawah ini:

Pra-Siklus

Sebelum dilakukantindakan, peneliti terlebih dahulu masuk ke kelas untuk merumuskan permasalahan yang terjadi serta meminta izin ke guru kelas untuk memberikan pembelajaran PPKn selama proses penelitian berlangsung. Tujuan dari kegiatan pra siklus ini yaitu untuk mengetahui karakter (kejujuran, disiplin dan kerja keras) yang terjadi di lingkungan kelas II melalui lembaran angket. Berdasarkan hasil dari pra siklus didapatkan bahwa:

Tabel 1. Persentase Aspek Karakter “Kejujuran”

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya meminta ijin kalua menggunakan barang milik teman	24	62	14	-
2.	Saya mendapatkan nilai tugas/ulangan yang baik karena belajar	5	65	30	-
3.	Saya tidak berpura-pura minta ijin atau sakit saat sedang jam belajar di kelas	30	26	39	5
4.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam dari guru dan teman	24	35	32	9
5.	Saya berani mengakui kesalahan yang saya lakukan kepada teman	9	56	30	5

Keterangan : 1 = Tidak Pernah 3 = Sering
 2 = Jarang 4 = Selalu

Hasil pra-siklus aspek “kejujuran” 34 siswa. Pada pra siklus, untuk pernyataan nomor 1 dan 5 siswa jarang meminta ijin (14%), 21 siswa yang sering (62%). Dan 8 siswa yang selalu meminta ijin (24%). Untuk penyataan nomor 2 ada 10 siswa yang jarang mendapat nilai baik (30%), 22 siswa yang sering (65%), dan 2 siswa yang selalu mendapatkan baik (5%) Untuk pernyataan nomor 3 ada 2 siswa yang tidak pernah tidak berpura-pura meminta ijin (5%), 13 siswa yang jarang (39%), 9 siswa yang sering (26%), dan 10 siswa yang selalu tidak berpura-pura minta ijin (30%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 3 siswa yang tidak pernah mengembalikan barang

(9%), 11 siswa yang jarang (32%), 12 siswa yang sering (35%), dan 8 siswa yang mengembalikan barang (24%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 2 siswa yang tidak pernah berani mengakui kesalahan (5%), 10 siswa yang jarang (30%), 19 siswa yang sering (56%), dan 3 siswa yang selalu berani mengakui kesalahan (9%).

Tabel 2. Persentase Aspek Karakter “Disiplin”

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya berbaris dengan baik dan rapi saat memasuki kelas	9	76	15	-
2.	Saya menggunakan atribut seragam sekolah sesuai dengan aturan sekolah	24	46	30	-
3.	Saya tidak terlambat masuk sekolah	12	70	18	-
4.	Saya tidak mencoret-coret bangku, kursi, atau tembok sekolah	30	45	25	-
5.	Saya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan	8	80	12	-

Keterangan : 1 = Tidak Pernah 3 = Sering
 2 = Jarang 4 = Selalu

Hasil pra siklus aspek karakter “Disiplin” 34 siswa. Pada pra siklus, untuk pernyataan nomor 1 ada 5 siswa yang jarang berbaris dengan rapi (15%), 26 siswa yang sering (76%), dan 3 siswa yang selalu berbaris dengan rapi (9%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 10 siswa yang jarang menggunakan atribut seragam sekolah (30%), 16 siswa yang sering (46%), dan 8 siswa yang selalu menggunakan atribut seragam sekolah (24%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 6 siswa yang jarang tidak terlambat ke sekolah (18%), 24 siswa yang sering (70%), dan 4 siswa yang selalu tidak terlambat ke sekolah (12%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 9 siswa yang jarang tidak mencoret-coret (25%), 15 siswa yang sering (45%), dan 10 siswa yang selalu tidak mencoret-coret (30%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 4 siswa yang jarang membuang sampah pada tempatnya (12%), 27 siswa yang sering (80%), dan 3 siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya (8%).

Hasil pra siklus aspek karakter “Kerja Keras” 34 siswa. Pada pra siklus, untuk pernyataan nomor 1 ada 1 siswa yang tidak pernah membawa buku pelajaran (2%), 16 siswa yang jarang (48%), 13 siswa yang sering (38%), dan 4 siswa yang selalu membawa buku Pelajaran (12%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 3 siswa yang tidak pernah mempelajari kembali (8%), 11 siswa yang jarang (32%), 15 siswa yang sering (45%), dan 5 siswa

yang selalu mempelajari kembali (15%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 4 siswa yang tidak pernah menjawab pertanyaan guru (12%), 13 siswa yang jarang (38%), 15 siswa yang sering (45%), dan 2 siswa yang selalu menjawab pertanyaan guru (5%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 3 siswa yang tidak pernah mencoba mempelajari pelajaran selanjutnya (9%), 17 siswa yang jarang (51%), 12 siswa yang sering (35%), dan 2 siswa yang selalu mencoba mempelajari pelajaran selanjutnya (5%).

Tabel 3. Persentase aspek karakter “Kerja Keras”

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Saya membawa buku Pelajaran setiap hari	12	38	48	2
2.	Saya mempelajari Kembali Pelajaran yang saya dapatkan di sekolah	15	45	32	8
3.	Saya menjawab pertanyaan yang guru berikan walaupun jawabannya kurang tepat	5	45	38	12
4.	Saya mencoba untuk mempelajari Pelajaran selanjutnya agar saat ditanya guru saya dapat menjawab dengan benar	5	35	51	9

Keterangan : 1 = Tidak Pernah 3 = Sering
2 = Jarang 4 = Selalu

Berdasarkan uraian hasil pra siklus yang dipaparkan pada table di atas, dapat dilihat bahwa persentase tanggapan negative (tidak pernah dan jarang) masih lebih banyak dari persentase tanggapan positif (sering dan selalu) siswa. Maka dari itu, peneliti berusaha menemukan Solusi agar pembelajaran PPKn mampu meningkatkan Pendidikan karakter siswa kelas II di SDN 13 Mataram.

Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus I meliputi tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit setiap pertemuan. Penerapan Tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diajak mendiskusikan topik yang akan dipelajari sesuai kelompoknya. Hasil diskusi itu kemudian dipresentasikan dihadapan teman-temannya. Berdasarkan evaluasi pada pra tindakan, peneliti selaku guru pelaksana menyusun rencana pembelajaran. Langkah-langkah tindakan pada siklus I adalah: (a)

menyusun modul ajar dengan menggunakan media pembelajaran; (b) menyiapkan media pembelajaran yang digunakan sebagai sumber materi ajar “Keindahan Alam Negeriku”; (c) membentuk aktivitas kelompok kecil; (d) menyusun alat evaluasi berupa lembaran angket dan tes.

Setelah siklus I diadakan, peneliti mengukur peningkatan karakter dengan menggunakan angket nilai-nilai karakter (kejujuran, disiplin, dan kerja keras) yang diberikan kepada siswa. Aspek karakter “Kejujuran” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra siklus. Pada siklus I, untuk pernyataan nomor 1 ada 2 siswa yang tidak pernah meminta ijin (5%), 4 siswa yang jarang (12%), 19 siswa yang sering (56%), dan 9 siswa yang selalu meminta ijin (27%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 5 siswa yang jarang mendapatkan nilai baik (14%), 19 siswa yang sering (56%), dan 10 siswa yang selalu mendapatkan nilai baik (30%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 6 siswa yang tidak pernah (18%), 4 siswa yang jarang (12%), 11 siswa yang sering (32%), dan 13 siswa yang selalu tidak berpura-pura minta ijin (38%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 2 siswa yang tidak pernah mengembalikan barang (5%), 8 siswa yang jarang (24%), 16 siswa yang sering (47%), dan 8 siswa yang selalu mengembalikan barang (24%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 3 siswa yang tidak pernah berani mengakui kesalahan (8%), 5 siswa yang jarang (14%), 18 siswa yang sering (54%), dan 8 siswa yang selalu berani mengakui kesalahan (24%).

Aspek karakter “Disiplin” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra siklus. Pada siklus I, untuk pernyataan nomor 1 ada 5 siswa yang jarang berbaris dengan rapi (15%), 21 siswa yang sering (62%), dan 8 siswa yang selalu berbaris dengan rapi (23%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 1 siswa yang tidak pernah menggunakan atribut seragam sekolah (2%), 1 siswa yang jarang (2%), 12 siswa yang sering (36%), dan 20 siswa yang selalu menggunakan atribut seragam sekolah (60%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 2 siswa yang jarang tidak terlambat ke sekolah (6%), 16 siswa yang sering (47%), dan 16 siswa yang selalu tidak terlambat ke sekolah (47%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 4 siswa yang tidak pernah tidak mencoret-coret (12%), 3 siswa yang jarang (8%), 17 siswa yang sering (50%), dan 10 siswa yang selalutidak mencoret-coret (30%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 1 siswa yang jarang membuang sampah pada tempatnya (2%), 20 siswa yang sering (60%), 13 siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya (38%).

Aspek karakter “Kerja Keras” siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan awal pra siklus. Pada siklus I, untuk pernyataan nomor 1 ada 2 siswa yang tidak pernah membawa buku pelajaran (5%), 6 siswa yang jarang (18%), 16 siswa yang sering (47%), dan

10 siswa yang selalu membawa buku pelajaran (30%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 3 siswa yang tidak pernah mempelajari kembali (8%), 4 siswa yang jarang (12%), 15 siswa yang sering (45%), dan 12 siswa yang selalu mempelajari Kembali (35%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 4 siswa yang tidak pernah menjawab pertanyaan guru (12%), 2 siswa yang jarang (5%), 19 siswa yang sering (57%), dan 9 siswa yang selalu menjawab pertanyaan guru (26%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 3 siswa yang tidak pernah mempelajari pelajaran selanjutnya (8%), 8 siswa yang jarang (24%), 12 siswa yang sering (35%), dan 11 siswa

yang selalu mempelajari pelajaran selanjutnya (33%).

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I dapat dirinci sebagai berikut: (1) peneliti masih kurang dalam menguasai kelas, hal ini dilihat dari Sebagian siswa yang masih bermain didalam kelas saat pembelajaran berlangsung, (2) siswa masih merasa malu untuk melakukan kegiatan karena belum memiliki rasa percaya diri. (3) sebagian siswa masih belum memiliki keberanian dalam melaksanakan kegiatan, karena masih menunggu perintah guru. (4) siswa masih belum mampu memahami materi secara baik dan juga mengenai pemahaman nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus I. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan yaitu siklus II untuk memperbaiki pembelajaran. Adapun rencana perbaikan yaitu: (1) peneliti perlu mengorganisasi kelas dengan baik agar seluruh siswa berperan aktif; (2) peneliti perlu memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki motivasi dalam mengemukakan pendapatnya; (3) mendorong siswa agar lebih percaya diri dan memiliki keberanian dalam melakukan kegiatan; (4) Lebih jelas lagi dalam Menyusun materi untuk memberikan pemahaman karakter kepada siswa.

Siklus II

Persiapan Tindakan yang pertama adalah perencanaan. Rencana Tindakan siklus II dengan menggunakan materi "Indahnya Peninggalan Sejarah". Pelaksanaan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap akhir siklus dikaji oleh peneliti dan hasil kajiannya dijadikan bahan evaluasi bagi rancangan Tindakan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II meliputi tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 90 menit setiap pertemuan. Penerapan Tindakan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diajak mendiskusikan topik yang akan dipelajari sesuai kelompoknya. Hasil diskusi itu kemudian dipresentasikan dihadapan teman-temannya.

Berdasarkan evaluasi pada tindakan I, peneliti selaku guru pelaksana menyusun rencana pembelajaran. Langkah-langkah tindakan pada siklus II adalah: (a) menyusun modul ajar dengan menggunakan media pembelajaran; (b) menyiapkan media pembelajaran yang digunakan sebagai sumber materi ajar "Indahnya Peninggalan Sejarah"; (c) membentuk aktivitas kelompok kecil; (d) menyusun alat evaluasi berupa lembaran angket dan tes.

Aspek karakter "Kejujuran" siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, untuk pernyataan nomor 1 ada 4 siswa yang jarang meminta ijin (12%), 19 siswa yang sering (56%), dan 11 siswa yang selalu meminta ijin (32%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 2 siswa yang jarang mendapatkan nilai baik (5%), 20 siswa yang sering (60%), dan 12 siswa yang selalu mendapatkan nilai baik (35%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 8 siswa yang jarang (24%), 10 siswa yang sering (30%), dan 16 siswa yang selalu tidak berpura-pura minta ijin (46%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 6 siswa yang jarang mengembalikan barang (18%), 19 siswa yang sering (56%), dan 9 siswa yang selalu mengembalikan barang (26%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 7 siswa yang jarang berani mengakui kesalahan (20%), 19 siswa yang sering (56%), dan 8 siswa yang selalu berani mengakui kesalahan (24%).

Aspek karakter "Disiplin" siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, untuk pernyataan nomor 1 ada 3 siswa yang jarang berbaris dengan rapi (8%), 21 siswa yang sering (62%), dan 10 siswa yang selalu berbaris dengan rapi (30%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 3 siswa yang jarang menggunakan atribut seragam sekolah (8%), 12 siswa yang sering (36%), dan 19 siswa yang selalu menggunakan atribut seragam sekolah (56%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 17 siswa yang sering tidak terlambat ke sekolah (50%), dan 17 siswa yang selalu tidak terlambat ke sekolah (50%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 6 siswa yang jarang tidak mencoret-coret (18%), 9 siswa yang sering (26%), dan 19 siswa yang selalu tidak mencoret-coret (56%). Untuk pernyataan nomor 5 ada 24 siswa yang sering membuang sampah pada tempatnya (70%), dan 10 siswa yang selalu membuang sampah pada tempatnya (30%).

Aspek karakter "Kerja Keras" siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, untuk pernyataan nomor 1 ada 7 siswa yang jarang membawa buku pelajaran (20%), 19 siswa yang sering (56%), dan 8 siswa yang selalu membawa buku Pelajaran (24%). Untuk pernyataan nomor 2 ada 4 siswa yang jarang mempelajari kembali (12%), 21 siswa yang sering (62%), dan 9 siswa yang selalu mempelajari kembali (26%). Untuk pernyataan nomor 3 ada 4 siswa yang jarang menjawab pertanyaan guru (12%), 19 siswa yang sering (56%), dan 11 siswa yang selalu menjawab

pertanyaan guru (32%). Untuk pernyataan nomor 4 ada 8 siswa yang jarang mempelajari Pelajaran selanjutnya (24%), 19 siswa yang sering (56%), dan 7 siswa yang selalu mempelajari Pelajaran selanjutnya (20%).

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dapat dirinci sebagai berikut: (1) peneliti sudah cukup dalam mengorganisir kelas, hal ini dapat dilihat dengan lebih fokusnya siswa dalam menerima pembelajaran di kelas; (2) peneliti sudah memberikan lebih banyak motivasi agar siswa tidak malu dalam mengemukakan pendapat; (3) siswa yang merasa malu semakin berkurang dengan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan semakin mempunyai rasa percaya diri; (4) siswa semakin memiliki keberanian melaksanakan kegiatan, namun masih perlu dorongan dari guru; (5) siswa mulai memahami materi secara baik dan juga mengenai pemahaman nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I mulai teratasi pada pelaksanaan siklus II. Namun, masih perlu adanya revisi/tindakan lebih lanjut agar hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan media cerita rakyat dapat dilaksanakan dengan lebih optimal.

Mata Pelajaran PPKn seringkali dipandang sebagai mata Pelajaran yang membosankan dengan alasan antara lain materinya dianggap mudah, isinya hanya fakta-fakta atau kejadian yang telah berlalu serta materinya lebih banyak hafalan. Hal ini dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi dengan metode yang sama secara berulang-ulang yaitu mendengarkan, mengerjakan, mencatat, dan menghafal tanpa menggunakan metode yang lain. Sebagian guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa metode tersebut dapat mengatasi adanya materi yang luass dengan alokasi waktu yang tersedia. Ternyata dari hasil penelitian, metode tersebut kurang berhasil dan lebih monoton yang menimbulkan rasa jenuh dan bosan pada siswa. Apabila hal ini dibiarkan terus terjadi, maka nilai-nilai luhur dalam PPKn tidak akan terwujud, padahal melalui aspek ini dapat digunakan untuk peningkatan karakter siswa. Dari hasil Tindakan yang telah dilakukan, dapat ditarik Kesimpulan bahwa Sebagian besar siswa menyetejui adanya perubahan kegiatan pembelajaran PPKn menjadi semakin menarik sehingga pembelajaran mampu meningkatkan nilai-nilai karakter siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran melalui Tindakan kelas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Upaya meningkatkan karakter siswa kelas II SDN 13 Mataram dapat ditempuh melalui pembelajaran PPKn dengan bukti peningkatan nilai-

nilai karakter melalui aspek kejujuran, disiplin, dan kerja keras dapat meningkat yang ditunjukkan melalui hasil pengisian lembar observasi, angket dan tes pada setiap siklus. Melalui Siklus I dengan pengisian angket dan tes yang menghasilkan jawaban positif (sering dan selalu) sebesar 747 dan tanggapan negative (tidak pernah dan jarang) sebesar 316. Sedangkan pada Siklus II mengalami peningkatan yaitu tanggapan positif (sering dan selalu) sebanyak 940 dan tanggapan negative (tidak pernah dan jarang) sebesar 182.

Ucapan Terimakasih

Penyusunan penelitian ini tidak cukup dilakukan sendiri. Penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis tidak lupa juga mengucapkan puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan semaksimal mungkin. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini, terutama suami, anak-anak yang telah memberikan support terbaik mereka, guru pamong, dosen pembimbing, dan seluruh pihak di SDN 13 Mataram yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

Referensi

- Yuliningsih, dkk. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(2), 584-585
- Pratiwi, Vinni Dini, Guwi Nirna Igari, Rizky dinda Sarmuta Harahap, and Vinna Dinda. 2024. "Strategi Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa ntuk Menjaga Keutuhan Negara Indonesia. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 10(2) : 454-458.
- Wuryandani, W., dkk. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>. Diakses pada tanggal, 5 September 2025.